



METODE KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PEMBINAAN SHALAT SANTRI DI PONDOK PESANTREN WIHDATUL ULUM YW-UMI

Fitriani Abbas¹, Dr. Hj. Nuraeni Abdullah, M.Ag.², Andi Hasriani, S.Ag., M.Ag.³,
Dr. H. Musafir Tahir, M.Si⁴, Dr. Ratika Nengsi, S.Pd.I., M.Pd.I⁵

Universitas Muslim Indonesia

fitrianiabbas194@gmail.com¹, nuraeni.abdullah@umi.ac.id², andi.hasriani@umi.ac.id³,
musafir.tahir@umi.ac.id⁴, ratika.nengsi@umi.ac.id⁵

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini tentang “Metode Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI” yang bertujuan untuk mengetahui: Metode komunikasi dakwah dalam pembinaan shalat santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI, faktor pendukung dan penghambat dalam metode komunikasi dakwah dalam pembinaan shalat santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan komunikasi dan sosiologis, serta menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, metode komunikasi dakwah dalam pembinaan shalat santri menggunakan metode komunikasi kelompok yang meliputi komunikasi kelompok besar dan komunikasi kelompok kecil, setelah adanya metode tersebut, terdapat pula metode komunikasi interperpersonal yang diterapkan langsung kepada santri. Faktor pendukung dalam metode komunikasi dakwah yaitu, adanya dukungan dari pimpinan pondok, para pembina dan guru-guru, dukungan dari orang tua santri, adanya semangat belajar dari para santri, dan dukungan dari dalam diri pribadi para pembina. Faktor Penghambat metode komunikasi dakwah yaitu, kurangnya fasilitas buku-buku pembelajaran, serta kurangnya jumlah pembina.

Sejarah Artikel

Submitted: 9 Agustus 2024

Accepted: 15 Agustus 2024

Published: 16 Agustus 2024

Kata Kunci

Komunikasi dakwah,
pembinaan shalat, santri

PENDAHULUAN

Komunikasi berada pada peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Komunikasi yang efektif memungkinkan hubungan menjadi lebih kuat, bisnis menjadi lebih sukses, dan masyarakat menjadi lebih harmonis. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi kita agar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam bisnis, dalam masyarakat dan juga dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kita dapat meningkatkan kesadaran, meningkatkan kualitas hubungan, dan mencapai tujuan dengan lebih efektif.

Keberhasilan sebuah komunikasi terletak pada komunikator, dimana komunikator memiliki kontrol terhadap komunikasi yang dilakukannya. Komunikator menentukan apa-apa saja yang tidak atau sebaiknya ia sampaikan pada komunikan maupun *audience*. Pemilihan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pun ditentukan oleh komunikator, semakin dia mahir dan terampil dalam menyampaikan pesan maka informasi yang disampainya pun dapat diterima dengan baik. Meskipun kegiatan komunikasi tersebut dapat dikontrol oleh komunikator, tetapi tidak termasuk bahwa komunikator dapat mengontrol apa yang di dengar, di terima maupun di pikirkan oleh *audience*-nya. Bentuk komunikasi banyak dijumpai di lingkungan sosial, salah satunya dalam dunia Pendidikan.



Sebagaimana kita tahu bahwa pendidikan tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya komunikasi. Proses pembelajaran identik dengan "*transfer knowledge*" dari pengajar kepada peserta didik, sehingga dapat diartikan pembelajaran atau proses pendidikan tidak akan pernah terlepas dari komunikasi. Di dalam proses pendidikan, komunikasi memiliki peran yang strategis dan esensial dalam membangun interaksi dan menyampaikan pesan yang edukatif, seperti bentuk metode yang disampaikan. Sehingga dapat diartikan bahwa keberhasilan dalam mewujudkan tujuan Pendidikan tergantung pada efektifitas proses komunikasi Pendidikan yang berlangsung di sekolah atau di pondok pesantren.

Komunikasi yang efektif dirasakan ketika pesan yang disampaikan dapat mengubah sikap dan perilaku penerima pesan. Dalam hal ini, santri atau siswa di Pondok Pesantren. Salah satu Pendidikan yang bersifat formal, pondok pesantren merupakan Lembaga yang memberikan sarana yang sangat efektif dan sangat diperhitungkan dalam pembinaan shalat santri sehingga sebagian masyarakat memberikan kepercayaan yang besar kepada Lembaga Pondok Pesantren untuk membina, membimbing dan mendidik putra-putri mereka agar bermanfaat untuk diri mereka, untuk orang tua, dan untuk masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI yang berada di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Pondok Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Wakaf Universitas Muslim Indonesia (YW-UMI) sejak tahun 1991. Pondok Pesantren tersebut juga sebagai Sekolah yang di mana ada dua jenis tingkatan yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan santri adalah pembinaan shalat, yang menjadi salah satu rukun Islam yang paling penting. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran sosial. Perintah shalat juga terdapat dalam QS. An-Nisa (4): 103

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”

Perintah shalat telah disampaikan dalam Al-Qur'an untuk orang-orang mukmin, dalam hal ini termasuk santri di Pondok Pesantren. Ketika adzan berkumandang maka santri di kerahkan oleh Pembina untuk melaksanakan shalat. Selain itu Pembina juga memperhatikan kualitas shalat santrinya, mulai dari setiap gerakan sampai pemaknaan dalam shalat. Namun tidak semua santri paham akan makna shalat yang dikerjakan. Peran Pembina sangat dibutuhkan dalam pembinaan shalat santri agar shalat yang dilaksanakan dapat khushyuk dan berkualitas. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Metode Komunikasi dakwah dalam Pembinaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang hadir dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar. Data ini juga bisa di sebut sebagai data deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan dapat dikatakan memenuhi kriteria penelitian ilmiah apabila memenuhi kriteria atau berdasarkan metodologi tertentu sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu pengetahuan.



Penelitian ini juga merupakan cara untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang dihadapi secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah Berdasarkan jenis Penelitian diatas, maka bentuk pendekatan Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dan sosiologis. Pendekatan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kondisi pondok pesantren dalam mengkomunikasikan tentang profil pondok pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI kepada masyarakat. Sedangkan pendekatan Sosiologi ialah pendekatan masyarakat terkait komunikasi dakwah antar Pembina dan Santri.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI

Pada tahun 1978, seorang kiyai yang bernama KH. M. Ali Ar, diamankan oleh Bapak Rektor UMI H. Abdurrahman A. Basalamah untuk mencari Lokasi Pondok Pesantren. Saat itu bapak kyai bersama dengan seorang mahasiswa bernama Andi Mahmuddin menghadiri sebuah acara MTQ di Desa Belapunranga yang wilayah tersebut masih tergolong wilayah Desa Borisallo. Pada kegiatan MTQ, bapak kyai meminta kepada pihak panitia untuk menyampaikan sebuah maksud dan tujuan berkaitan dengan pencarian Lokasi yang cocok untuk dibangun sebuah Pondok Pesantren. Namun usaha yang dilakukan oleh pak kyai tidak sesuai dengan harapan, melainkan dituduh membawa aliran sesat oleh masyarakat dan kemudian dilaporkan dan dibawa ke Kapolsek setempat. Karena pak kyai membawa sebuah hal yang baik maka dijelaskanlah kepada kepala kapolsek akan tujuan baik tersebut, sehingga dipahamilah maksud dan tujuan oleh pihak kapolsek. Setelah dipahami juga oleh kepala daerah setempat, maka pak kyai di panggil oleh kepala Desa yaitu pak H. Abdulqadir untuk diperlihatkan sebuah Lokasi yang dianggap cocok untuk dibangun sebuah Pondok Pesantren. Luas Lokasi awal hanya sekitar 4 ha. Dan masih berstatus tanah negara maka proses perizinan dan persuratan cukup memakan waktu yang cukup lama. Pada tanggal 7 Desember 1990 diresmikan Pondok Pesantren Wihdatul Ulum yang didirikan di Desa Borisallo, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Tahun 1991 hingga 1992 di bukalah pendaftaran siswa yang pada saat itu masih berjumlah 11 orang. Namun karena masih kekurangan fasilitas, maka santri belajar di Masjid dalam kondisi melantai. Setiap tahun semakin banyak yang mengenal Pondok Pesantren ini, banyak pula yang memberi bantuan mulai dari tambahan bangunan, hingga fasilitas yang dibutuhkan. Hingga sekarang tahun 2024 sudah berada pada kondisi yang cukup memungkinkan.

B. Gambaran Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI, yaitu:

Visi:

Terwujudnya peserta didik yang beramal Ilmiah, berilmu Amaliah, dan berakhlakul Karimah

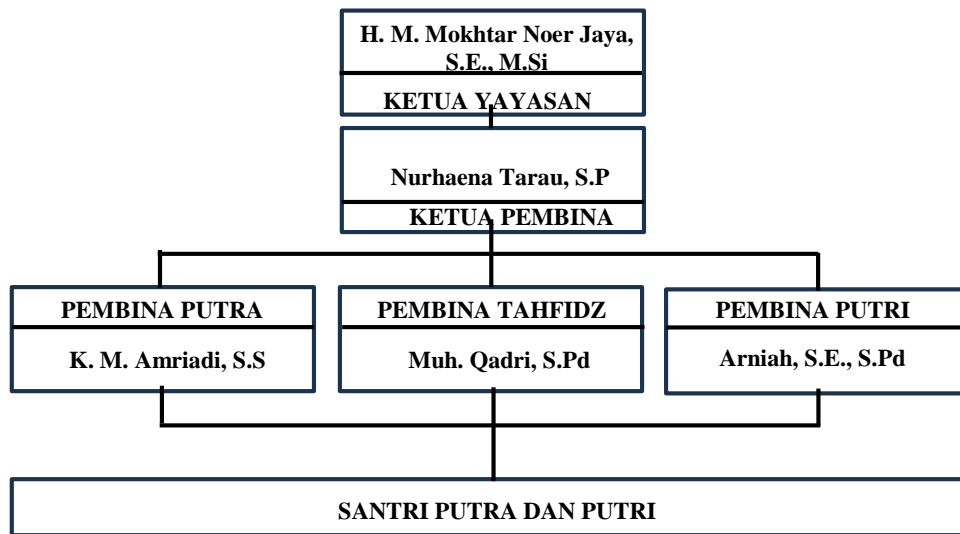
Misi:

- Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai religius secara arif dan bijaksana
- Meningkatkan kualitas santri dengan berbasis iptek dan imtak
- Membentuk santri yang berilmu amaliah, beramal ilmiah dan ber akhlakul karimah



- d. Melaksanakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- e. Menumbuh kembangkan nilai nilai akhlaqul karimah di lingkungan madrasah,
- f. Menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari hari
- g. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan kewirausahaan
- h. Mengoptimalkan potensi akademik melalui proses pembelajaran, kursus, dan bimbingan
- i. Membekali peserta didik dengan wawasan global dan keahlian tertentu.

2. Struktur Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI



C. Metode Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dengan tujuan untuk mengubah sikap, kepada individu atau kelompok sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana komunikasi Pembina kepada santri dalam hal pemahaman tentang shalat. Shalat adalah pembelajaran yang sangat penting di berbagai jejaring Pendidikan terutama di Pondok Pesantren. Pemahaman tentang shalat wajib di pahami oleh semua santri. Bukan hanya gerakan semata tetapi juga pemahaman tentang makna dan hikmahnya.

Permasalahan yang sering terjadi pada santri ialah kurangnya pembelajaran khusus mengenai tuntunan shalat. Tidak sedikit dari santri yang enggan belajar sendiri tanpa adanya binaan. Maka sangat penting peran seorang pembina dalam melakukan pembinaan shalat terhadap santri. Dengan adanya permasalahan seperti di atas, maka diperlukan sebuah metode yang cocok dilakukan pembina kepada santri. Adapun metode yang dimaksud adalah, sebagai berikut.

1. Metode Komunikasi Kelompok
 - a. Komunikasi Kelompok Besar

Proses pembinaan yang dilakukan seorang pembina salah satunya menggunakan metode komunikasi kelompok, sebagaimana yang di sampaikan Ibu Nurhaena selaku ketua pembina sekaligus pembina putri Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI dalam wawancara, mengatakan bahwa "Tidak ada pembelajaran khusus mengenai tuntunan shalat, tetapi



pembinaan shalat rutin dilaksanakan pada setiap tahun saat penerimaan siswa/santri baru. Jadi metodenya adalah siswa/santri dikumpulkan di Masjid kemudian santri menyimak apa yang disampaikan. Sedangkan untuk siswa/santri lama, hanya mendapat binaan mengenai bacaan shalat. Adapun metode lain yang diterapkan pembina, disamping melihat kualitas santri yang sejauh ini masih banyak kekurangan, dan tentunya ada perbedaan kualitas santri dari sebelum dan setelah adanya metode setoran, sebagaimana yang katakan **Ustadz Qadri** bahwa, "Ada perbedaan yang dirasakan, dimana sebelumnya masih banyak santri yang gerakan wudhunya asal-asalan tanpa memperhatikan usul fiqh. Kemudian dibacaannya juga masih banyak santri yang salah dalam pelafadzan bacaan-bacaan shalat. Maka dari itu Ustadz Qadri biasanya melakukan pembelajaran malam untuk melatih makhorijul hurufnya santri dan tentunya juga berlaku untuk semua santri" Peran pembina bukan hanya memberikan pembelajaran seputar materi tetapi juga kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat. Diantaranya tetap mengingatkan santri untuk melaksanakan shalat dengan tepat waktu, juga sambil menasehati santri akan pentingnya shalat, sebagaimana yang dituturkan ibu **Nurhaena** bahwa, "Ibu Nurhaena selaku pembina menyampaikan kepada santri untuk rajin melaksanakan shalat, karena Pondok Pesantren menjadi salah satu contoh kepada masyarakat, dan juga sebagai pengingat untuk diri sendiri bagi santri akan kewajibannya menjalankan perintah Allah SWT., dan nasihat seperti ini di sampaikan setelah shalat berjama'ah." Setelah mendapat pernyataan dari pembina, penulis menanyakan respon dari **Nurul Mutmainnah** dan **Nur Indah** sebagai santri putri, mengatakan bahwa "santri sering mendapat nasihat dari pembina-pembina, tentang bagaimana pentingnya shalat, sehingga memuat santri menjadi terbiasa"

b. Komunikasi kelompok kecil

Dilakukan pula metode komunikasi kelompok kecil dimana pembina membagi masing-masing pembina putra dan putri kepada masing-masing santri putra dan putri sebagaimana yang disampaikan oleh bu **Nurhaena** mengatakan bahwa, "Setelah santri dikumpulkan dan menerima materi, santri kemudian dibagi menjadi dua kelompok masing-masing putra dan putri dan masing-masing didampingi pembina putra dan putri, kemudian dilakukan praktek pada satu santri. adapun Pembina yang memperhatikan betul bagaimana gerakan santri, dan dibetulkan jika masih ada gerakan yang salah". Setelah mendapat pernyataan dari pembina, penulis menanyakan respon dari **Fitriah** sebagai santri putri mengatakan bahwa "santri melakukan praktek dan diperhatikan oleh pembina". Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, pembina menggunakan komunikasi kelompok kecil dengan membagi dua kelompok yakni putra dan putri dengan masing-masing pembina putra dan putri, kemudian menggunakan metode praktek pada satu santri dan diperhatikan oleh santri lainnya yang dalam praktek santri diperhatikan pembina dan dikoreksi jika ada gerakan yang kurang tepat. Ada metode lain yang digunakan yakni pada saat setoran, pembina membuat beberapa kelompok kecil kepada santri yang dipercaya untuk membantu menerima setoran santri yang lain. Sebagaimana yang disampaikan **Ustadz Qadri** bahwa, "pembina meminta beberapa santri untuk dibantu menerima setoran dari santri-santri yang lain, dengan membentuk kelompok kecil. Kemudian akan diuji kembali secara pribadi oleh pembina".

2. Metode komunikasi interpersonal

Ada metode lain yang digunakan pembina yakni, membagikan buku *copy*-an yang berisikan bacaan shalat. Santri dituntut untuk mempelajari dan menghafalkan isinya. Kemudian, pembina melakukan tes saat penyeteroran hafalan, sebagaimana yang jelaskan oleh **Ustadz Qadri** bahwa, "Pembinaan shalat menggunakan metode setoran, baru-baru dilaksanakan, karena baru ada penambahan pembina, sehingga bukunya sendiri masih sedikit yang di



copy-kan”. Adanya metode baru, membuat santri lebih mempunyai pembelajaran lebih, dan ini mengenai tuntunan shalat yang merupakan hal sangat penting. Dengan adanya buku *copy*-an ini, membuat santri lebih mudah dalam melakukan pembelajaran, sebagaimana yang di paparkan oleh **Hasan**, selaku santri putra mengatakan bahwa, ”Sebelum adanya buku *copy*-an yang dibagikan, santri yang tidak memiliki buku *copy*-an harus belajar bersama dengan temannya yang memiliki buku”. Kemudian di tambahkan **Hamzah**, selaku santri putra mengatakan bahwa, ”Di dalam buku yang dibagikan, ada beberapa bacaan dan bukan hanya bacaan shalat, tapi juga terdapat bacaan wirid, dan ada juga terdapat doa-doa harian di dalamnya. Kemudian santri menyetor kepada ustadz Qadri. Namun di dalamnya hanya menggunakan bahasa Arab dan tidak terdapat terjemahan, jadi santri hanya menghafalkan lafadznya dan tidak memahami maknanya”. Salah satu metode yang digunakan pembina yakni dengan melakukan pemeriksaan langsung kepada santri yang bersangkutan. Hal ini sangat penting dilakukan oleh pembina karena tidak menutup kemungkinan akan ada santri yang berbohong. Dengan adanya sanksi atau hukuman yang berikan, diharapkan menjadi peringatan kepada santri untuk tidak melakukan hal yang sama untuk kedepannya. Dan pembina juga sangat sering melakukan dan menyampaikan nasehat-nasehat kepada santri, karena itu juga menjadikannya positif untuk kedepannya, dan juga menjadi pelajaran untuk diri mereka masing-masing dan juga untuk orang-orang yang berada di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di lihat bahwa dengan adanya beberapa metode yang diterapkan pembina akan memberikan dampak pula pada kualitas santri. Dari apa yang di sampaikan pembina akan menjadikan santri sadar akan dirinya sendiri. Dan mampu menasehati dirinya sendiri tanpa tanpa menunggu di nasehati oleh pembina.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Metode Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Shalat Santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kualitas dan dapat menumbuhkan suatu usaha. Faktor pendukung tentunya menjadi salah satu penunjang akan keberhasilan suatu tujuan. Banyak hal yang bisa menjadi pendukung suatu usaha, bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri seseorang.

a. Dukungan dari Pimpinan Pondok Pesantren

Adapun yang menjadi faktor pendukung bagi pembina dalam melaksanakan pembinaan shalat kepada santri, diantaranya yang disampaikan oleh ibu **Nurhaena** bahwa, ”Salah satu hal yang mendukung pembina yaitu adanya kepercayaan dari pimpinan pondok untuk menjadi kepala pembina pondok, dengan kepercayaan yang diberikan membuat pembina merasa bahwa hal tersebut adalah sebuah tanggung jawab, dan pembina juga diberikan tempat tinggal sehingga membuat pembina lebih mudah dalam memantau para di pondok. Adapun faktor lain, yaitu membentuk sebuah program pembinaan shalat setiap tahun di awal semester”. Dukungan dari pimpinan atau orang tertinggi di pondok juga menjadi salah satu faktor yang mendukung bagi para pembina, dan tentunya menjadikannya tetap semangat dalam membina santri.

b. Dukungan dari para pembina dan guru-guru

Selain dari pimpinan pondok, adapun hal lain yang menjadi faktor pendukung dari para Pembina dan guru-guru di pondok pesantren, sebagaimana yang di sampaikan ibu **Nurhaena** bahwa, ”adanya kerja sama dari guru-guru dan para pembina yang membatu mengarahkan santri untuk melaksanakan shalat”. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa peran orang-orang yang berada di sekitar juga sangat berpengaruh, dan bukan hanya dari para pembina saja melainkan para guru yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Wihdatul



Ulum YW-UMI. Kerja sama antar pendamping sangat penting dan bisa menjadi salah satu penunjang dalam proses pembinaan shalat santri.

c. Dukungan dari orang tua santri

Adapun hal lain yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari orang tua santri, sebagaimana yang tuturkan ibu **Nuerhaena** bahwa, "keterlibatan orang tua juga bisa dibidang menjadi salah satu hal yang mendukung para pembina, karena orang tua santri memberikan kepercayaan penuh kepada para pembina, dalam mendidik, membimbing juga membina anak-anaknya, dengan harapan orang tua yang tentunya menginginkan anaknya menjadi lebih baik lagi saat masuk pondok pesantren, salah satunya menginginkan anaknya menjadi rajin shalat, yang mungkin saat sebelum masuk pondok anaknya masih bermalasan-malasan, atau bahkan tidak shalat sama sekali, sehingga mengharapkan anaknya berada di pondok menjadi lebih rajin dan hal tersebut menjadi salah satu pendukung dan menjadikan pembina lebih semangat membina para santri".

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat yang dirasakan pembina pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI. Faktor penghambat merupakan hal-hal yang bisa menghalangi suatu usaha untuk mencapai tujuan.

Adapun yang menjadi faktor penghambat bagi pembina dalam melaksanakan pembinaan shalat kepada santri, yakni:

a. Kurangnya fasilitas buku belajar

Buku atau modul belajar menjadi salah satu penunjang dalam proses belajar, terutama dalam pembinaan shalat sangat dibutuhkan semua buku hafalan santri, sebagaimana yang paparkan oleh **Ustadz Qadri** bahwa, "saat ini masih kekurangan buku-buku belajar, salah satunya buku tentang shalat, buku khusus tuntunan dan tata cara shalat serta buku hafalan shalat pun tidak ada, dengan begitu santri lebih mudah dalam proses belajar". Berdasarkan pernyataan dari Ust. Qadri selaku pembina tahfidz, merasa sangat kekurangan modul belajar, sedangkan santri harusnya punya buku pembelajarannya sendiri agar mempermudahnya belajar kapanpun dan di manapun.

b. Kurangnya jumlah pembina

Hal lain yang menjadi penghambat ialah kurangnya jumlah pembina, sebagaimana yang di sampaikan bu **Nurhaena** bahwa, "saat ini pembina hanya berjumlah empat orang sedangkan jumlah santri sekitar empat puluh orang, masing-masing pembina memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, seperti pak Amri hanya berfokus pada pembelajaran bahasa Arab, kemudian ada ibu Arniah yang fokus pada kebutuhan pangan santri dan adapula tanggung jawab lain yakni ibu Arniah juga sebagai Bendahara di sekolah, dan ada Ustadz Qadri yang bertanggung jawab sebagai pembina Tahfidz. Dari hal tersebut dianggap bahwa saat ini masih kekurangan tenaga pembina". Berdasarkan pernyataan dari ibu Nurhaena, kondisi Pondok Pesantren masih kekurangan tenaga pembina, terutama di bidang khusus lainnya. Dengan adanya tambahan pembina tidak membuat pembina saat ini kualahan mengajar dan sekaligus merangkap sebagai pembina di berbagai bidang.

Beberapa pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa banyak yang menjadi faktor penghambat bagi para pembina. Dan itu semua sangat berpengaruh untuk perkembangan Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI.

KESIMPULAN

1. Metode Komunikasi Dakwah



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa pembina menggunakan beberapa metode komunikasi dakwah yaitu:

- a) Metode komunikasi kelompok (komunikasi kelompok besar & komunikasi kelompok kecil).
 - b) Metode komunikasi interpersonal
2. Faktor Pendukung dan Penghambat metode komunikasi dakwah dalam pembinaan shalat santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI
- a) Faktor Pendukung
 - 1) Dukungan dari pimpinan pondok pesantren
 - 2) Dukungan dari para pembina dan guru-guru
 - 3) Dukungan dari orang tua santri
 - 4) Semangat santri dalam proses pembelajaran
 - 5) Dukungan dari diri pribadi pembina



Faktor Penghambat

- 6) Kurangnya fasilitas buku belajar
- 7) Kurangnya jumlah pembina

B. Saran

1. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren: agar melengkapi fasilitas pondok pesantren, seperti pengadaan buku-buku sebagai modul pembelajaran dan juga sebagai buku hafalan bagi santri, serta memberikan penambahan jumlah pembina.
2. Kepada Pembina Pondok Pesantren: agar menambahkan jadwal khusus pembinaan shalat santri minimal sekali seminggu.

Kepada Santri: agar sering-sering bertanya kepada pembina mengenai hal yang kurang dipahami dalam pembinaan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Abdi Husnul, *Tujuan Komunikasi, pengertian, jenis dan Fungsi yang perlu diketahui*, 2021 diakses pada 28 Mei 2024

Aesthetika, Nur Maghfirah, *Buku ajar komunikasi interpersonal*, 2019

Alaslan Amtai, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Depok: Rajawali Pers, 2021)

Ambar, *Model Komunikasi Lasswell-Konsep-Kelebihan-Kekurangan*, 2019 diakses pada 28 Mei 2024

Anjar, *Pengertian Dakwah Menurut Para Ahli*, 2019 diakses pada 8 Juni 2024

Berampu Disky, *Strategi komunikasi guru Pondok Pesantren dalam mewujudkan akhlak santri Pondok Pesantren Imam Dzahabi Riau*, Vol. I, No. 2 (2022)

Dahlan Ahmad, *Pengertian Metode Menurut Para Ahli*, 2019 diakses pada 28 Mei 2024

EduGoEdu, *Pengertian Pembinaan Menurut Para Ahli*, 2022 diakses pada 21 Mei 2024

Fadhallah, *Wawancara* (IKPI, Januari 2021, Cet. I)

Fadilah, Isna Nur, *Penggunaan metode selling dalam pembelajaran akhlak di SMK Muhammadiyah Somagede tahun Pelajaran 2018/2019*, 2019 (skripsi sarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Fai, *Komunikasi Interpersonal Pengertian dan Contoh*, 2022, diakses pada 28 Mei 2024

Farhan, *Komunikasi: Arti, Proses, dan Pentingnya dalam kehidupan manusia*, diakses pada 21 Mei 2024

Geograf, *Pengertian Shalat menurut Bahasa dan istilah: definisi dan penjelasan lengkap menurut ahli*, 2023 diakses pada 21 Mei 2024

Haikal Muhammad, *Hukum shalat hadiah dalam perspektif ulama Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama*, (skripsi sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2019

Halawati, Sharaya Shabrina, *Implementasi pembinaan ibadah bagi siswa SMK Muhammadiyah 1 Purwekerto*, 2019 (skripsi sarjana Universitas Muhammadiyah Purwekerto)

Harahap, Tuti Khairani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Tahta Media Group, 2022), Cet. 1

Hidayat, Ahmad Dirgahayu, *Panduan Shalat: Syarat Wajib, syarat sah dan rukunnya*, 2021 diakses pada 28 Mei 2024



- Islami Nurul, *Pola Komunikasi pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Bagik Nunggal desa Ubung kecamatan jonggat kabupaten Lombok Tengah*, 2022 (skripsi sarjana Universitas Islam Negeri Mataram)
- Ivony, *35 Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli*, 2019 diakses pada 28 Mei 2024
- Jabnabillah Faradiba, dkk, *Efektifitas Situd Web Pemerintah Sebagai Sumber Data Sekunder Bahan Ajar Perkuliahan Statistika* (Vol. 6 No. 1; 2023)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta 2022
- Kementerian Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Kurikulum ID, *Pengertian Metode*, 2024 diakses pada 21 Mei 2024
- Langgeng, *Pengertian Komunikasi Secara Etimologi*, 2024 diakses pada 21 Mei 2024
- Lutfinda Laila, *Metode dalam meningkatkan komunikasi santri Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota Metro*, 2022 (skripsi sarjana Institut Agama Islam Negeri Metro)
- Maryam Sitti, *Shalat dalam perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)*, mengutip Muhammad Qasim al-Ghazi, *Fathul Qarib al-Mujib*
- Maryam Sitti, *Shalat dalam perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)*, 2019
- Mukallaf, *Khusuk; Pengertian dan Penjelarasannya*, 2020 diakses pada 28 Mei 2024
- Mushlihin, *Pengertian Dakwah menurut Bahasa dan Istilah*, 2019 diakses pada 21 Juni
- Nirbita, Betnika Nila, dkk, *Komunikasi Pendidikan*, Cet. I (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2022)
- Nurrokhma, Dwi Sastra, *Strategi Obesevasi Kritik Untuk Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi* (Vol. 01, Oktober 2021)
- Pustaka Pengetahuan, *Pengertian Santri, kelompok, dan makna kata santri, religious person, student of Islam*, 2019 diakses pada 21 Mei 2024
- Putri, Vanya Karunia Mulia, *Komunikasi Publik: Pengertian dan Cirinya*, 2021 diakses pada 28 Mei 2024
- Ramadhan Muhammad, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), Cet.1
- Rohmah, Fitri Lailatul Jamilatu, *Strategi komunikasi dalam menjalankan kedisiplinan shalat jamaah di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo*, 2023 (skripsi sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)
- Salmaa, *Pengertian Data Penelitian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkapnya*, diakses pada 4 Juni 2024
- Triaswati Miranda, *Pola komunikasi interpersonal santri pesantren kilat masjid Baabussalam Taman Cibaduyut Indah bandung*, 2019 (skripsi sarjana Universitas Pasundan)
- Tutiasri, Ririn Puspita, *Komunikasi dalam Komunikasi kelompok*, 2020 (Vol. 4, No. 1) Universitas Islam An-Nur Lampung, *Pengertian Pesantren, Bentuk dan dinamikanya*, 2022 diakses pada 21 Mei 2024